

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES NARAPIDANA TIPIDUM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA

STRESS RELATED FACTORS AMONG PRISONERS AT GENERAL CRIMINAL PENETENTIARY AT YOGYAKARTA

Windi Hastuti L Hursan¹, Agnes Erida W², Nasiatul Aisyah S³, Nuryeti
Syarifah⁴

^{1,2,3,4} STIKES Wira Husada Yogyakarta
E-mail : windihastutilhursan05@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Seseorang yang menjalani kehidupan didalam lapas dapat membuat suatu perubahan psikologis bagi seorang narapidana, beban serta tekanan yang dialami menyebabkan narapidana mudah mengalami stres. Stres merupakan respon adaptif terhadap kondisi mental seseorang sehingga mempengaruhi perubahan fisik, psikologis, dan perilaku seseorang. **Tujuan:** dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan stres pada narapidana selama berada dilapas. **Metode:** penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah narapidana kasus tindak pidana umum (tipidum) yang sedang menjalani masa hukuman 1 sampai 5 tahun sebanyak 127 responden dengan menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank. **Hasil:** uji korelasi Spearman Rank menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga mendapat hasil ($p = 0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,662 menunjukkan korelasi positif, sedangkan adaptasi mendapatkan hasil ($p = 0,021 < 0,05$) dengan korelasi koefisien sebesar 0,025 menunjukkan korelasi positif, serta untuk tingkat spiritual narapidana diperoleh hasil ($p = 0,017 > 0,05$) dimana nilai koefisien korelasi 140 menunjukkan korelasi negatif. **Kesimpulan:** ada hubungan dukungan sosial keluarga dengan stres, ada hubungan adaptasi dengan stres, dan tidak ada hubungan tingkat spiritual dengan stres pada narapidana dilapas Kelas IIA Yogyakarta.

Kata Kunci: Adaptasi, Dukungan sosial keluarga, Narapidana, Stres, Tingkat spiritual

ABSTRACT

Background: Someone who lives life in prison can make a psychological change for an inmate, the burden and pressure experienced causes prisoners to easily experience stress. Stress is an adaptive response to a person's mental condition so that it affects a person's physical, psychological, and behavioral changes. **Objective :** of this study was to determine what factors are associated with stress in prisoners while in prison. **Methods:** This research is a quantitative analytic observational study with a cross sectional design. **The sample in this study was convicts of general criminal cases (tipidum) who were serving a sentence of 1 to 5 years as many as 127 respondents using total sampling technique. Data were collected using a questionnaire and analyzed using the Spearman Rank correlation test. Results: Spearman Rank correlation test showed that family social support got results ($p = 0.000 < 0.05$) with a correlation coefficient value of 0.662 indicating a positive correlation,**

JURNAL

SKOLASTIK

KEPERAWATAN

VOL. 9, NO. 1
Januari-Juni 2023

ISSN: 2443 – 0935
E-ISSN 2443 - 16990

while adaptation got results ($p = 0.021 < 0.05$) with a correlation coefficient of 0.025 indicating positive correlation, as well as for the spiritual level of prisoners obtained results ($p = 0.017 > 0.05$) where the correlation coefficient value of 140 indicates a negative correlation. The conclusion: is that there is a relationship between family social support and stress, there is a relationship between adaptation and stress, and there is no relationship between spiritual level and stress of inmates at the General Criminal Penitentiary at Yogyakarta.

Keywords: *Adaptation, Family social support, Prisoners, Spiritual Level, Stress*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang diatur oleh undang-undang dan norma hukum Negara. Setiap warga Negara yang melanggar aturan undang-undang berhak dibawa ke jalur hukum dan mendapatkan sanksi atau hukuman dengan dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan dan berstatus sebagai tahanan atau narapidana (Anggit et al, 2017).

Menjalani kehidupan di penjara membuat perubahan kehidupan yang bersifat ekstrim menjadi sumber stressor yang menempati posisi tinggi dalam kehidupan seseorang (Adnan M,2017). Stress yang terjadi pada narapidana didalam penjara berbeda dengan stress yang terjadi pada orang yang tidak berada didalam penjara. Faktor yang menyebabkan narapidana mengalami stress diantaranya lamanya tahanan, jauh dari keluarga, kurangnya privasi karena selalu diawasi dan dicurigai, merasa bersalah pada diri sendiri, kurang bersyukur selama menjalani hidup, lingkungan yang tidak memadai (Studi et al., 2011).

Stress merupakan suatu kondisi pada individu yang tidak menyenangkan dimana dari hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya tekanan fisik maupun psikologis pada individu sehingga

individu kesulitan dalam mengontrol diri (Manurung,2016).

Narapidana adalah individu yang telah terbukti melakukan tindakan pidana dan oleh pengadilan dijatuhi hukuman atau pidana serta kehilangan kemerdekaan (Junhar & Supit, 2014).

Menurut penelitian Ratnasari (2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial keluarga sangat berperan penting untuk menurunkan tingkat stres narapidana selama menjalani hukuman karena narapidana merasa dicintai oleh keluarganya menjadikan keluarga sebagai peran pendukung dalam membantu permasalahan yang dihadapinya.

Menurut penelitian Mu'jizatullah (2019) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pengaruh penyesuaian diri terhadap stress pada warga binaan, dimana warga binaan yang baik penyesuaian dirinya lebih muda menjalani masa hukuman serta aktivitasnya sehingga tingkat stres yang dialami warga binaan semakin rendah, berbeda dengan warga binaan yang mengalami penyesuaian diri yang buruk lebih mengalami stres yang tinggi.

Menurut penelitian milik Nurlina dan Haerarti (2020) Menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara spiritual dengan tingkat stress pada

narapidana. Dimana narapidana yang mempunyai dukungan spiritualnya baik maka tingkat stresnya kecil, dibandingkan dengan dukungan spiritualnya kurang baik lebih mengalami stress yang besar.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan oktober 2021 dari hasil wawancara peneliti Bersama lima orang narapidana didapatkan bahwa banyak narapidana yang mengalami stress. narapidana mengalami stress yang disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga berupa kurang kunjungan keluarga, memikirkan anak dan istri dirumah, sudah ditelantarkan oleh keluarganya. Stress saat narapidana harus beradaptasi di lapas narapidana merasakan perasaan takut, khawatir, menyalahkan diri sendiri, cemas, sedih, memikirkan, bagaimana menjalani kehidupannya kedepan merasa jauh dari tuhan selama menjalani hidup, tetapi pada saat dilapas mereka merasa lebih dekat dengan tuhan saat merasa kesepian atau pun stres mereka menghabiskan waktu dengan kegiatan yang positif yang diadakan dilapas. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Stress Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan cross sectional karena menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu waktu bersamaan, populasi dalam penelitian ini sebanyak 127 narapidana kasus tindak pidana

umum dengan masa tahanan 1 sampai 5 tahun. Teknik sampling menggunakan Teknik total sampling.

Instrument yang digunakan peneliti untuk pengukuran tingkat stress yaitu kuesioner *Preceived stress scale (PSS)* dibuat oleh Sheldon Cohen yang sudah diterjemahkan dalam bahasa indonesia terdiri dari 10 pertanyaan dan sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sedangkan kuesioner lain yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kembali oleh peneliti dan mendapatkan hasil crobach's alpha yang reliable. Pada kuesioner dukungan sosial keluarga peneliti mengadopsi kuesioner milik fitri lestari (2018) dan telah dimodifikasi oleh peneliti, kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan dengan nilai Crobach's alpha 0.939, untuk adaptasi peneliti mengadopsi milik nursalam (2018) dan telah dimodifikasi sesuai dengan kondisi dalam lapas terdiri dari 15 pertanyaan dengan nilai crobach's alpha 0.888, dan untuk kuesioner tingkat spiritual peneliti mengadopsi milik meisita tiara nilamastuti (2016) dan telah dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian terdiri dari 10 pertanyaan dengan nilai crobach's alpha 0.848.

HASIL

Penelitian dengan judul analisis faktor –faktor yang berhubungan dengan stress pada narapidana kasus Tipidum di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta, dilaksanakan pada bulan April 2022. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagaimana diuraikan pada bagian berikut.

Berdasarkan pada tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang

17-25 tahun dengan jumlah 48 responden (37,8%). Artinya sebagian besar responden berada pada usia remaja akhir, dan rentang usia

terendah pada lansia akhir sebanyak 4 responden (31,1%).

Tabel 1. Karakteristik usia responden di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Remaja Akhir	17-25 Tahun	48	37.8
	26-35 Tahun		
Dewasa Awal	36-45 Tahun	31	24.4
Dewasa Akhir	Tahun	25	19.7
Lansia Awal	>56 Tahun	19	15.0
Lansia Akhir		4	31.1
Total		127	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat status perkawinan mayoritas responden belum menikah dengan jumlah 53 responden (41,7%). Sedangkan status duda terendah adalah 27 responden (21,3%). Tabel

2 merefleksikan tingkat pendidikan responden mayoritas responden pada jenjang SMA/SMK yaitu 71 responden (55,9%). Sedangkan pendidikan minimal diploma dengan 3 responden (2,4%).

Tabel 2. Gambaran status pernikahan, Latar pendidikan dan agama responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Status Pernikahan	Menikah	47	37.0
	Belum Menikah	53	41.7
	Duda	27	21.3
	Total	127	100.0
Tingkat Pendidikan	SD	23	18.1
	SMP	20	15.7
	SMA/SMK	71	55.9
	Diplomat	3	2.4
	Sarjana	10	7.9
	Total	127	100.0
Agama	Islam	110	86.6
	Kristen Protestan	11	8.7

Katolik	6	4.7
Total	127	100.0

Berdasarkan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa mayoritas responden bergama Islam dengan jumlah 110 responden (86,6 %), sedangkan responden paling sedikit yang menganut agama Katolik yaitu sebanyak 6 responden (4,7%).

Tabel 3. Gambaran lama pidana dan waktu yang telah dijalani responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Lama Vonis	1-5 Tahun	127	100.0
	Total	127	100.0
Lama Tinggal Di Lapas	1-5 Tahun	121	95.3
	<1 Tahun	6	4.7
	Total	127	100.0

Berdasarkan Pada tabel 3 masa lamanya pidana, seluruh responden diambil sesuai dengan kriteria dalam penelitian yaitu narapidana yang sedang menjalani masa 1 sampai dengan 5 tahun sehingga dapat diketahui jumlah responden sebanyak 127 orang (100%). Lebih lanjut, tabel 3 menggambarkan data lama tinggal di Lapas, diketahui bahwa mayoritas responden dengan lama tinggal di Lapas 1 sampai 5 tahun berjumlah 121 responden (95,3%), sedangkan responden paling sedikit adalah < 1 tahun dengan jumlah 6 responden (29,1%).

Tabel 4. Gambaran kejadian trauma responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Kejadian Traumatik	Trauma bullying/kekerasan	8	6.3
	Trauma pelecehan seksual	1	0.8
	Trauma duka cita (kehilangan seseorang tercinta)	22	17.3
	Trauma masa lalu (post traumatik stress disorder)	13	10.2
	Trauma kesepian (emotional dependency disorder)	5	3.9
	Trauma Pembunuhan	0	00.0
	Tidak ada traumatik	78	61.4
	Total	127	100.0

Berdasarkan pada tabel 4 kejadian trauma tertinggi rata-rata responden

tidak mengalami trauma dengan jumlah 78 responden (61,4%), sedangkan yang terendah adalah

kejadian traumatis pelecehan seksual yang 1 responden (0,8%).

Tabel 5. Gambaran Variabel *Perceived Stress Scale* Responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Kategori	Frekuensi	Presentase %
Ringan (0 – 13)	55	43.3
Sedang (14 – 26)	69	54.3
Berat (27 – 40)	3	2.4
Total	127	100.0

Berdasarkan pada tabel 5, menunjukkan sebagian responden mengalami kategori stress sedang sebanyak 69 (54.3%), kategori stress

ringan sebanyak 55 (43.3%), sedangkan yang mengalami kategori stress berat sebanyak 3 (2.4%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel Dukungan sosial keluarga, kemampuan menyesuaikan diri dan spiritualitas Responden di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Dukungan sosial keluarga	Baik (38 – 50)	62	48.8
	Cukup (24 – 37)	46	36.2
	Kurang (10 – 23)	19	15.0
	Total	127	100.0
Penyesuaian	Baik (46 – 60)	12	9.4
	Cukup (31 – 45)	80	63.0
	Kurang (15 – 30)	35	27.6
	Total	127	100.0
Tingkat spiritualitas	Tinggi (31 – 40)	49	38.6
	Sedang (21 – 30)	75	59.1
	Rendah (10 – 20)	3	2.4
	Total	127	100.0

Tabel 6, menunjukkan sebagian responden memiliki dukungan sosial keluarga kategorik baik sebanyak 62 (48.8%) responden, kategorik cukup sebanyak 46 (36.2) responden, untuk kategorik kurang sebanyak 19 (15.0%) responden. Tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar responden dapat menyesuaikan diri dengan kategori sedang sebanyak 80 (63,0%), kategori kurang sebanyak

35 (27,6%), sedangkan yang mengalami kategori penyesuaian diri baik sebanyak 12 (9.4%) responden.

Dalam tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat spiritual dengan kategori sedang sebanyak 75 (59.1%), kategori tinggi sebanyak 49 (38.6%), sedangkan yang mengalami kategori rendah sebanyak 3 (2.4%)

responden.

Berdasarkan pada tabel 7, menunjukkan bahwa sebanyak 62 (48.8%) responden mengalami dukungan sosial keluarga baik, dimana 38 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 24 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). Kemudian 46 responden mengalami dukungan keluarga cukup dimana 17 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 29 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 19 responden memiliki dukungan sosial keluarga kurang dimana 16 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat 3 (2.4%).

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebanyak 12 (9.4%) responden mempunyai adaptasi baik, dimana 5 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 7 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). Kemudian 80 (63.0%) responden memiliki adaptasi cukup dimana 40 responden mengalami stress ringan sebesar 55 (43.3%),

dan 40 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%), serta 35 responden memiliki adaptasi kurang dimana 10 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 22 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat 3 (2.4%).

Berdasarkan pada tabel 6, terlihat bahwa sebanyak 49 (38.6%) responden mempunyai tingkat spiritual tinggi, dimana 22 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 27 responden mengalami stress sedang sebesar 69 (54.3%). Selanjutnya 75 (59.1%) responden mempunyai tingkat spiritual sedang, dimana sebanyak 32 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 40 responden mengalami stress sedang sebesar 69 (54.3%), dan 3 responden mengalami stress berat sebesar 3 (2.4%) responden. Kemudian sebanyak 3 (2.4%) responden mempunyai tingkat spiritual rendah, dimana 1 responden mengalami stress ringan sebesar 55 (43.3%), dan 2 responden mengalami stress sedang sebesar 69 (54.3%).

Tabel 7. Analisis hubungan dukungan sosial keluarga dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

		Dukungan Sosial Keluarga						Total	p Value	Sig	
		Baik		Cukup		Kurang					
		n	%	n	%	n	%				
Pss	Ringan	38	69.1	17	30.9	0	0.0	55	43.3	0.622	0.000
	Sedang	24	34.8	29	42.0	16	23.2	69	54.3		
	Berat	0	0.0	0	0.0	3	2.4	3	2.4		
	Total	62	48.8	46	36.2	19	15.0	127	100%		

Table 7 menunjukkan hasil analisis peneliti terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan stres pada narapidana tipidum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Tabel 8 menunjukkan bahwa

Yogyakarta dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$, nilai koefisien korelasi 0.622 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang sangat kuat. terdapat hubungan antara adaptasi

dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta dengan hasil uji statistik spearman

rank yaitu $0.021 < 0.05$. Nilai koefisien korelasi sebesar 0.025 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat.

Tabel 8. Analisis hubungan adaptasi dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

		Adaptasi						Total	p Value	Sig	
		Baik		Cukup		Kurang					
		n	%	n	%	n	%				
SPSS	Ringan	5	9.1	40	72.7	10	18.2	55	43.3	0.205	0.021
	Sedang	7	10.1	40	58.0	22	31.9	69	54.3		
	Berat	0	0.0	0	0.0	3	2.4	3	2.4		
	Total	12	9.4	80	63.0	35	27.6	127	100%		

Berdasarkan dari hasil penelitian pada table 9 terlihat bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat spiritual dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA

Wirogunan Yogyakarta dengan nilai signifikan $0.117 > 0.05$, nilai koefisien korelasi sebesar 140 menunjukkan korelasi negatif dimana korelasi tersebut sangat lemah.

Tabel 9. Analisis hubungan tingkat spiritual dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

		Tingkat Spiritual						Total	p Value	Sig	
		Tinggi		Sedang		Rendah					
		n	%	n	%	n	%				
PSS	Ringan	22	40.0	32	58.2	1	1.8	55	43.3	0.140	0.117
	Sedang	27	39.1	40	58.0	2	2.9	69	54.3		
	Berat	0	0.0	3	2.4	0	0.0	3	2.4		
	Total	49	38.6	75	59.1	3	2.4	127	100%		

PEMBAHASAN
Hubungan Antara Stres Dan Dukungan sosial keluarga, Adaptasi, Tingkat spiritual

Dengan ini peneliti dapat menyatakan bahwa jika seorang dalam keadaan baik dukungan sosial keluarganya narapidana merasa lebih tenang dan terbantu dalam menghadapi masalah yang dialaminya, sehingga tingkat stress yang dialami narapidana semakin menurun. ini sejalan dengan teori

milik (Friedman, Bowden, & Jones, 2010), dimana dukungan sosial keluarga sangat berperan penting keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Berdasarkan hasil dari uji silang terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan stress pada narapidana tipidum di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA

Yogyakarta di dapatkan sebanyak 62 (48.8%) responden mengalami dukungan sosial keluarga baik, dimana 38 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 24 responden mengalami stress sedang sebanyak 69 (54.3%). Kemudian 46 responden mengalami dukungan keluarga cukup dimana 17 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 29 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 19 responden memiliki dukungan sosial keluarga kurang dimana 16 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat 3 (2.4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Muhammad syaradhani,dkk (2020) dalam hasil penelitian didapatkan bahwa responden memiliki stress sedang 36,2% dan sebagian besar memiliki dukungan keluarga yang mendukung sebesar 65.5%, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres dimana hasil nilai p value $0.001 < 0.05$.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik murliana,dkk (2019) dalam hasil penelitian diperoleh nilai p value $0.000 < 0.05$, yang berarti ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan tingkat stres warga binaan di Lembaga pemasyarakatan perempuan tangerang dimana dari 104 responden sebagian responden mendapatkan dukungan keluarga sebesar 33,7% mengalami stress ringan, sedangkan yang tidak mendapat dukungan keluarga mendapat stress berat 42.1%. Penelitian Pardede (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stress narapidana dari hasil penelitian dukungan keluarga sangat tinggi sebesar 63.9% sehingga tingkat stress narapidana berada

pada kategori ringan 48.6% dan nilai p value $0.000 < 0.05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara variabel.

Hubungan Adaptasi Dengan Stres pada Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Dengan demikian dapat diartikan bahwa seseorang yang mengalami adaptasi cukup individu bisa mengalami stress yang disebabkan oleh berbagai faktor lingkungan sekitar, tetapi narapidana yang mempunyai adaptasi baik tingkat stress yang dialaminya semakin kecil dibandingkan dengan narapidana yang mempunyai adaptasi buruk tingkat stresnya akan semakin besar. Pendapat ini didukung oleh teori milik (Cahyani H, dkk 2020) dimana setiap beradaptasi manusia yang berhadapan dengan situasi tertentu atau baru biasanya individu mengalami kesulitan sehingga merasa tidak nyaman, gelisah, stress bahkan sampai depresi. Penyesuaian diri dapat melibatkan respon terhadap mental seseorang dikarenakan individu harus berusaha mengendalikan diri, tekanan, frustrasi dari lingkungan dimana dia berada seperti didalam lapas begitu banyak tekanan yang bisa saja dirasakan oleh setiap narapidana.

Berdasarkan hasil dari uji silang antara adaptasi dengan stress pada narapidana tipidum di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta didapatkan 12 (9.4%) responden mempunyai adaptasi baik, dimana 5 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 7 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%). Kemudian 80 responden memiliki adaptasi cukup dimana 40 (72.7%) responden mengalami stress ringan 55 (43.3%),

dan 40 responden mengalami stress sedang 69 (54.3%), serta 35 responden memiliki adaptasi kurang dimana 10 responden mengalami stress ringan 55 (43.3), 22 mengalami stress sedang 69 (54.3%) dan 3 mengalami stress berat sebesar 3 (2.4%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jannah,dkk (2017) menunjukkan hasil penelitian sebesar 89.1% mendapatkan hasil adaptasi buruk sedangkan untuk stress yang dialami narapidana berada dalam kategori sedang. Yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara adaptasi dengan stress pada tahanan.

Penelitian milik abu bakar,dkk (2020) menyatakan bahwa narapidana lebih rentang mengalami masalah psikologis yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan rutan, hal ini yang menyebabkan para narapidana tidak bisa menerima keadaan lingkungan tempat berada. Penelitian milik Cahyani H,dkk (2020) berdasarkan hasil didapatkan bahwa narapidana mengalami gangguan mental atau stress yang berhubungan dengan masalah penyesuaian diri di lingkungan rutan, tetapi berkat adanya kegiatan ekstrakurikuler narapidana mulai bisa mengendalikan stress dan dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitar.

Hubungan Tingkat Spiritual dengan Stres pada Narapidana Tipidum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh nurlina dan haerarti (2020) Spiritual adalah keyakinan dalam hubungannya dengan tuhan

yang maha pencipta. Sedangkan stres adalah reaksi atau respon tubuh terhadap stres psikososial atau terhadap tekanan mental atau beban kehidupan. Dukungan spiritual sangat penting digunakan oleh individu untuk memecahkan masalah, dan terbebas dari stress yang berkepanjangan

Berdasarkan hasil uji silang menunjukkan bahwa sebanyak 49 (38.6%) responden mempunyai tingkat spiritual tinggi, dimana 22 responden berada dalam keadaan stress ringan sebesar 55 (43.3%), 27 responden mengalami stress sedang sebesar 69 (54.3%).Selanjutnya 75 (59.1%) responden mempunyai tingkat spiritual sedang, dimana sebanyak 32 responden mengalami stress ringan 55 (43.3%), 40 responden mengalami stress sedang sebesar 69 (54.3%), dan 3 responden mengalami stress berat sebesar 3 (2.4%) responden. Kemudian sebanyak 3 (2.4%) responden mempunyai tingkat spiritual rendah, dimana 1 responden mengalami stress ringan sebesar 55 (43.3%), dan 2 responden mengalami stress sedang sebesar 69 (54.3%).

Sejalan dengan penelitian milik nurlina,dkk (2020) dimana terdapat hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat stres narapidana diperoleh sebesar 87.5% memiliki dukungan spiritual yang mendukung mengalami stres kurang, dibandingkan dengan dukungan spiritual yang tidak mendukung sebesar 12.5% ,sehingga hasil nilai p value $0.000 < 0.05$ sehingga terdapat hubungan yang signifikan. Maka dapat diartikan bahwa semakin baik spiritual seseorang maka tingkat stres yang dialami akan semakin berkurang.

Sejalan dengan Penelitian milik condinata,dkk (2019) didapatkan hasil kecerdasan spiritual sebesar 44.1% selebihnya didapatkan hasil 55.9% dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dari hasil korelasi koefisien didapat sebesar 0.664 dan nilai signifikansinya sebesar $0.000 < 0.05$ sehingga menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel.

Peneliti menyimpulkan bahwa Penelitian ini berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh peneliti seharusnya dari banyaknya referensi yang didapatkan rata-rata mempunyai hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat stress narapidana tetapi milik peneliti sendiri tidak mendapatkan hubungan antara spiritual dengan stress pada narapidana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan yaitu tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan stress pada narapidana Tipidum di Lembaga kelas IIA yogyakarta peneliti dapat menyimpulkan bahwa narapidana yang berada di Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Yogyakarta mayoritas mengalami stress sedang sebanyak 69 (54.3%), yang mengalami stress ringan sebanyak 55 (43.3%) responden dan yang mengalami stress seberat sebanyak 3 (2.4%) responden.

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan stress pada narapidana

tipidum di lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Terdapat hubungan antara adaptasi dengan stress pada narapidana tipidum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan stres pada narapidana tindak pidana umum di Lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

Bagi keluarga narapidana Orang tua keluarga perlu memahami dan menyadari betapa pentingnya kehadiran orang tua, istri, anak, serta keluarga lain. Terlebih bagi seorang narapidana yang menjalani masa hukuman sangat membutuhkan sosok orang yang mereka sayangi dan cintai untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dukungan sosial dari keluarga dengan cara mendekati diri kepada narapidana serta membangun hubungan yang harmonis. Dalam penelitian ini disarankan untuk keluarga dapat memanfaatkan fasilitas yang disediakan seperti kunjungan disaat waktu luang/ libur baik secara langsung maupun melalui via telepon atau video call Bersama narapidana. Serta bagi Peneliti selanjutnya Disarankan untuk peneliti selanjutnya agar meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan stress yang paling dominan dialami oleh narapidana, sebagai acuan peneliti berikutnya untuk memberikan intervensi yang tepat dalam menurunkan faktor-faktor yang membuat stress pada narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan,M., (2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat stres narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Sleman

Yogyakarta: STIKES Alma ata

Anggit,F.,A & Ni,A. (2017). *Tingkat Stres dan Harga Diri*

- Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Bogor Stress Lever and Self-Esteem of Prisoners at Class II A Prison in Bogor City. 9(2), 26-33
- Bakar, A & Wahyuni,. &Zuliani,. H. (2020) Upaya Peningkatan Penyesuaian Sosial Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA BandaAceh.Jurnal Bimbingan konseling Universitas syiah kuala.5(1).1-9.<http://jurnal.unsyiah.ac.id/suloh>
- Cahyani, H., Asikin. M., & Hengky. K. H. (2020). faktor-faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan mental pada narapidana narkoba di rutan kelas iib sidrap.*jurnal ilmiah manusia dan kesehatan fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah parepare*.1(1),43-52.
- Condinata, F,. Elvinawanty,. & Marpaung,. W. (2019). Kecemasan Spiritual dan Kebahagiaan Pada Narapidana Wanita. *JurnalPsikologiIndonesia*.8(1).162-177
- Friedman, M.M., Bowden, V.R., & Jones, E.G. (2010). Keperawatan keluarga: Riset, teori dan praktik (Ed. ke 3). Alih Bahasa: Achir Yani S. Jakarta: EGC. (Buku asli diterbitkan tahun 2003)
- Jannah, p. H., & jannah, s.r. (2017). *Efektor adaptasi dengan stres pada tahanan*.1-9.
- Junhar, M.G.,Suling ,P.L., & Supit,A.S.R.(2014). Gambaran Stomatitis Afrosa Rekuren Dan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Bitung.*Jurnal E-GIGI*.3(1).100-107.
- Lestari Fitry. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri Narapidana Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan perempuan Tanjung Gusta Medan.Skripsi;Fakultas Keperawatan.Universitas Sumatera Utara.
- Manurung. (2016). Reminiscence. Jakarta : Cv Trans Info Media
- Muhammad Syahradhani. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana Di LPKA Kelas I Martapura*. Universitas islam Kalimantan MAB.
- Mu'jizatullah,S.W.(2019).Pengaruh Penyesuaian diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Pemasyarakatan wanita Di Rutan Kelas IIB Balikpapan.*Jurnal psikoborneo*.7(2).181-189
- Marliana, F.(2019) Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stress pada Narapidana di La[as Narkotika Kelas III Samarinda.*Jurnal Borneo Student Research*.
- Nilamastuti,T.M.(2016) Hubungan Tingkat Spiritual dengan

- Tingkat Stres Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Kabupaten Jember. Skripsi :Universitas Jember.
- Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stress Narapidana. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 98-108. <https://doi.org?q0.33368/who.vOiO.37>
- Nurlina,& Haerati. (2020). Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Pada Narapidana Di lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Bulukumba. *Jurnal Kesehatan panrita Husada*,5(2), 174-181. <https://doi.org/10.3736/jkph.v5i2.374>
- Studi,p.,keperawatan,i.,kedokteran,f.,&udayana,.u.(2011). *Hubungan antara harga diri (self-esteem) dengan tingkat stres narapidana wanita di lapas klas iia denpasar i gusti ngurah juniartha,i dewa made ruspawan,ida erni sipahutar.2006*
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. (P.p. Lestari,Ed.) (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Togatorop,J.E.(2015). *Tingkat Spiritualitas Narapidana Wanita Di Lapas Kelas IIA Wanita Tanjung Gustam Medan*.Skripsi : Medan;Program Studi Ilmu Keperawatan Sumatera Utara.
- Pardede, J. A., & Ronana Sinaga, T., & Sinuhaji, N. (2021).